

MANTRA BUMI KARYA APRINUS SALAM SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA

Esti Ismawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Unwidha Klaten

estisetyadi@gmail.com

ABSTRAK

Mantra Bumi adalah buku kumpulan puisi Aprinus Salam UGM yang terbit 2017 edisi kedua (Penerbit : Gombang Buku Budaya Yogyakarta), berisi 79 puisi. Tulisan ini bertujuan mengkaji puisi-puisi di dalamnya. Pertanyaan yang membimbing kajian ini adalah, 1) bagaimana kualitas puisi-puisi Mantra Bumi?. 2) layakkah puisi-puisi Mantra Bumi dijadikan bahan ajar apresiasi sastra baik di tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bentuk dan isi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: 1) puisi-puisi Aprinus Salam dalam Mantra Bumi sangat berkualitas, baik dari segi bentuk maupun isi. Dari segi bentuk puisi-puisi Mantra Bumi mengandung banyak penggunaan metafor-metafor yang baru dan unik, segar. Dari segi isi, puisi-puisi Mantra Bumi mengandung pesan filosofis yang sangat tinggi terkait dengan perilaku kehidupan kita sebagai khalifah di muka bumi. Pesan-pesan yang disampaikan Aprinus sangat dalam dan damai, tanpa adanya frasa-frasa kekerasan, frasa-frasa menyakitkan, dan frasa-frasa pengebirian. 2) dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Aprinus dalam Mantra Bumi sangat layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SLA maupun mahasiswa perguruan tinggi. Dengan mengapresiasi puisi-puisi Mantra Bumi diharapkan siswa dan mahasiswa serta pembaca memperoleh nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai wahana pendewasaan diri sehingga di kemudian hari mereka diharapkan akan memiliki perilaku yang santun dan rendah hati.

Kata Kunci : mantra bumi, bahan ajar, apresiasi.

PENDAHULUAN

Pesatnya teknologi informasi di era global sekarang, kaitannya dengan keberadaan media sosial, diperlukan ketahanan diri yang kuat, baik ketahanan pribadi maupun ketahanan nasional. Ketahanan pribadi menyangkut bagaimana kita menggunakan dan memperlakukan media sosial yang keberadaannya memicu terbukanya peluang individu untuk maju dan berkembang sekaligus tumbuhnya ekses negatif yang muncul itu. Seiring dengan penggunaan teknologi informasi yang cepat saji seperti FB, WA, Twitter, Instagram, Smart Phone, dan seterusnya, perpecahan dan silang sengkabut antar etnis, antar agama, antar golongan dan antar budaya senantiasa mengancam kita. Berita hoax, kejahatan online yang memakan korban remaja dan anak-anak marak terjadi. Pun ketahanan nasional. Banyak ancaman pembusukan ketahanan nasional kita melalui terorisme, radikalisme, narkoba, LGBT, penciptaan konflik oleh Barat, pasar bebas (AFTA) dan seterusnya. Ini semua membutuhkan ketahanan pribadi dan ketahanan nasional dengan cara mengenal dan merajut kearifan lokal di era global, yang disajikan dalam pengajaran sastra.

Dalam pengajaran sastra, salah satu hal yang penting diperhatikan adalah bahan ajar sastra, di samping guru / dosen sastra yang mumpuni, bukan hanya *jarkoni* (bisa ngajar tidak bisa *nglakoni*). Bahan ajar yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal akan menjadikan

siswa dan mahasiswa memiliki kekuatan pribadi yang tangguh karena bahan ajar tersebut telah berakar kuat dan mengikat tali persaudaraan kita. Bahan ajar tersebut ada di sekitar kita. Akrap dengan kita. Telah diperkenalkan nenek moyang kita, dan dilestarikan hingga kini. Mengandung nilai-nilai budaya yang adi luhung dan selalu *up to date*, tidak akan ketinggalan zaman, menyangkut nilai-nilai kehidupan yang *adem, ayem, tentrem*, dunia akhirat.

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran / perkuliahan. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya bahan yang benar-benar berupa karya cipta sastra, seperti puisi, cerpen, novel, drama, yang ditulis oleh sastrawan atau guru / dosen sendiri. Bahan ajar yang ideal memiliki beberapa kriteria, 1) bahan harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir. 2) bahan harus bermakna, outentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. 3) bahan harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, serta kesantunan sosial (Ismawati, 2013).

Salah satu kearifan lokal yang dapat dibelajarkan dalam kelas pengajaran sastra adalah mantra. Dipilihnya bentuk mantra dalam buku puisinya, pasti Aprinus Salam (Salam, 2017) punya alasan tersendiri. Mantra adalah bentuk puisi yang paling tua. Mantra terdapat di dalam kesusastraan daerah di seluruh Inonesia (Waluyo, 2010). Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata gaib agar lebih cepat kontak dengan Tuhan, dan dipenuhi permintaannya. Di dalam mantra tercermin hakikat puisi yang sesungguhnya, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib (Waluyo, 2010). Karena sifat sakralnya, mantra tidak boleh diucapkan sembarang orang. Hanya pawang dan orang yang dituakan yang boleh mengucapkan, dan itupun dalam upacara ritual, dalam kenduri, dengan duduk bersila, asap dupa, gerak dan ekspresi wajah. Dalam setiap ritual Jawa seperti hajatan, panen, dsb diucapkan mantra. Mantra ada dua kategori, mantra baik dan mantra jahat. Mantra baik misalnya diucapkan dalam acara menuai padi, mengusir tikus, meminta hujan, mengusir penjahat, meminta jodoh, dsb. Mantra jahat misalnya mantra pengasih, pencuri, pematik, penggendam, dsb. Dapat disimpulkan bahwa mantra mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya namun juga struktur batinnya.

Mantra termasuk salah satu jenis puisi lama. Mantra berasal dari bahasa Sansekerta *mantra* atau *manir*, yang merujuk pada kata-kata yang berada dalam kitab Veda, kitab suci umat Hindu. Dalam masyarakat Melayu, mantra dikenal sebagai serapah, jampi, atau seru.

Mantra termasuk salah satu jenis sastra lisan Indonesia karena bahasanya berirama dan sangat indah. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan yang mistis atau gaib. Mantra ada bermacam-macam, sesuai dengan kegunaannya. Ada mantra kadigdayan, mantra pagar diri, mantra pekasih, mantra pengobatan, dan seterusnya. Mantra pada hakikatnya adalah puisi.

Puisi adalah karya seni yang bermediakan kalimat yang mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Pradopo menyimpulkan tiga unsur pokok puisi, yakni pertama, pemikiran, ide, atau emosi. Kedua, bentuknya. Ketiga, kesannya (Pradopo, 2000). Menganalisis puisi menurut Pradopo bisa dimulai dengan analisis strata norma, bunyi, irama, kata, kalimat, serta gaya bahasanya. Bunyi meliputi aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan iramanya. Kata meliputi aspek morfologi, semantik, dan etimologinya. Kalimat meliputi gaya kalimat dan sarana retorikanya. Sedangkan gaya bahasa sebagai suatu gejala dalam sastra, ada empat pandangan. Yakni gaya hanya perhiasan tambahan. Gaya merupakan bagian integral dari karya sastra. Gaya sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam linguistik. Dan gaya sebagai variasi tanpa norma tertentu (Pradopo, 2000 : 266). Dalam tulisan ini pemaknaan puisi disederhanakan, dilihat dari aspek ideal bahan ajar, sebagaimana tersurat di bagian atas tulisan ini.

Puisi sebagai bahan pengajaran sastra sangat tepat dan relevan karena puisi bersifat koekstensif dengan hidup (Mustopo, 1983; Ismawati, 2013), yang berarti berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan hidup, yakni sebagai pencerminan dan kritik terhadap hidup. Puisi bukan cermin kehidupan secara denotatif, melainkan refleksi yang sarat dengan makna kehidupan. Secara aktual apa yang dinyatakan penyair dalam puisinya dapat merupakan analogi, korespondensi, atau cermin alam lahir (external nature). Terkait dengan tulisan ini, pertanyaan yang akan dijawab adalah 1) bagaimana kualitas puisi-puisi Mantra Bumi dilihat dari segi bentuk dan isinya?. 2) layakkah puisi-puisi Mantra Bumi dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat sekolah menengah atas (SMA, MA, SMK) dan di perguruan tinggi khususnya untuk mahasiswa calon guru (FKIP)?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Bentuk

Buku puisi Mantra Bumi terdiri atas 8 jenis mantra sesuai dengan kegunaan dan isinya (Salam, 2017), yakni :

1) Mantra Harian, 4 puisi, yakni Mantra Pagi, Mantra Siang, Mantra Sore, Mantra Malam.

- 2) Mantra Tubuh, 6 puisi, yakni Mantra Mata, Mantra Telinga, Mantra Hidung, Mantra Tangan, Mantra Kaki, Mantra Tubuh.
- 3) Mantra Perkakas terdiri 7 puisi, yakni Mantra Dipan, Mantra Lemari, Mantra Bumbu, Mantra Cermin, Mantra Meja Kursi, Mantra Pisau, Mantra Tas dan Koper.
- 4) Mantra Tempat, 12 puisi, yakni Mantra Rumah, Mantra Dapur, Mantra Jalan, Mantra Masjid, Mantra Makam, Mantra Candi, Mantra Klenteng, Mantra Museum, Mantra Taman, Mantra Pasar, Mantra Desa, Mantra Kota.
- 5) Mantra Profesi, 14 puisi, yakni Mantra Petani, Mantra Pedagang, Mantra Penari, Mantra Penyanyi, Mantra Pematung, Mantra Pemancing, Mantra Nelayan, Mantra Pelukis, Mantra Pemusik, Mantra Guru, Mantra Burung, Mantra Ikan, Mantra Pembisik, Mantra Penyair. (Burung dan Ikan adakah sebuah Profesi?).
- 6) Mantra Ketika, 13 puisi, yakni Mantra Makan, Mantra Minum, Mantra Tidur, Mantra Hujan, Mantra Mandi, Mantra Ziarah, Mantra Sakit, Mantra Pergi, Mantra Perasaan, Mantra Bunyi, Mantra Cinta, Mantra Perkawinan, Mantra Kenangan.
- 7) Mantra Mantan, 11 puisi, yakni Mantra Mantan Tukang Kritik, Mantra Mantan Demontran, Mantra Mantan Pengamat Politik, Mantra Mantan Koruptor, Mantra Mantan Pelacur, Mantra Mantan Maling, Mantra Mantan Penjudi, Mantra Mantan Penipu, Mantra Mantan Pemerkos, Mantra Mantan Pembunuh, Mantra Mantan Pejabat.
- 8) Mantra Bumi, 12 puisi, yakni Mantra Tanah, Mantra Air, Mantra Angin, Mantra Kayu, Mantra Api, Mantra Batu, Mantra Besi, Mantra Pohon, Mantra Hutan, Mantra Sungai, Mantra Laut, Mantra Bumi.

Jika ditengok dari bentuknya, misalnya judul, tipografi, jumlah baris per bait, kosakatanya, tampak benar bahwa mantra-mantra ini bukan lagi mantra lama yang baris-baris per baitnya merupakan satu kesatuan, melainkan mantra baru yang amat sesuai dengan kehidupan sekarang. Dilihat dari jumlah baris dalam bait-baitnya, Mantra Bumi sangat tidak beraturan, ada yang 3 3, ada yang 4 4, dan ada yang semauanya, seperti di halaman 4, yakni 3 5 4. Dari segi kosakatanya pun amat berbeda dengan mantra lama. Kosakata dalam Mantra Bumi amat lugas, tidak bermaksud mengundang makhluk halus, sederhana saja. Jadi dapat dikatakan terdapat transformasi mantra dari sudut bentuknya. Perbandingan kedua bentuk mantra dapat dilihat berikut ini.

Mantra Lama

Mantra untuk mengobati pengaruh makhluk halus.

Sihir lontar pinang lontar

Terletak di ujung bumi
Setan buta jembalang buta
Aku sapa tidak berbunyi.

(anonimus). Empat baris per bait. Penulisannya selalu dari tepi.

Mantra dari Jawa

*Sang ireng jeneng muksa pangreksane
Sang ening mati jati rasane
Lakune ora katon pangrasane manungsa
Bismillahirrohmaanirrohim
Car mancur cahyaning Allah
Sungsum balung rasaning Pangeran
Getih daging rasaning Pangeran
Kulit wulu rasaning Pangeran
Iya inggun mancuring Allah jatining manungsa
Nek pulih rasaning nyawa
Badan Allah sak kalebut putih
Iya inggun nagara sampurna*

(Subagio Sastrowardoyo dalam Waluyo, 2010). Mantra ini menggunakan bahasa Jawa.

Mantra Baru

MANTRA PAGI

Kubuka subuh dengan suara burung
bersama kayu yang melunak
dan daun yang menghijau kembali

kubuka samar dengan tetes embun
bersama udara yang buncah
dan awan yang kembali bergerak

kubuka perasaan dengan kasih
bersama harapan yang mendekat
dan kisah baru yang menjelang

*apa yang bisa kau catat
pada jalan bercelah
selain usia yang entah*

(Salam, 2017).

Pada mantra di atas barisnya tidak selalu dimulai dari tepi, cara meletakkan barisnya tiga baris per bait dan tidak menggunakan Bismillahirrohmaanirrohim, sebagaimana layaknya mantra. Ada kata-kata yang dicetak miring, yang dimaksudkan sebagai stressing atas apa yang telah diucapkan penyair pada baris-baris sebelumnya. Keseluruhan kata-katanya biasa

saja, tidak ada kata-kata magis, tetapi mengandung makna yang bulat, yang otonom, yang bisa dan harus dipahami sesuai konteksnya. Kata-katanya mengandung makna konotatif, sebagaimana karya sastra pada umumnya. Yang membedakan dengan mantra lama di sini, kata-katanya mengalir bagai cerita. Tidak serupa doa yang memakai rapal-rapal sebagaimana mantra lama. Di bawah ini Mantra Siang karya Aprinus Salam.

MANTRA SIANG

Sengaja kukisahkan para nabi
Tentang taburan waktu dan pintu
Setelah itu, kubebaskan kau memilih

Kau tundukkan jalan
Kau jinakkan gerak
Rumah-rumah rebah
Jalan-jalan berbaris takzim
Pun matahari kau selimuti

Kau anggunkan dirimu
Untuk masuk ke pintu-pintu
Untuk memeluk diriku
Dan akupun memelukmu

(Salam, 2017).

Pada mantra di atas pemenggalan barisnya disesuaikan dengan kelengkapan pikiran pokok yang ingin disampaikan penyair pada bait-baitnya. Ada yang tiga baris per bait, lima baris, empat baris. Terkesan ditulis secara acak. Ada yang dari tepi baris, ada yang menonjol ke dalam, semua itu dimaksudkan untuk mencapai efek tertentu pada pembaca. Tidak ada aturan khusus di sini dalam meletakkan baris-barisnya. Pilihan katanya padat dan tepat. Banyak menggunakan bahasa kiasan (*figuratif language*), denotasi, metafor-metafor seperti *taburan waktu dan pintu*, *kau tundukkan jalan / kau jinakkan gerak / rumah-rumah rebah / jalan-jalan berbaris takzim / pun matahari kau selimuti*.

Ada juga penggunaan citraan (gambaran-gambaran angan) untuk menimbulkan suasana khusus seperti */ sengaja kukisahkan para nabi /*.

b. Analisis Isi

Dari segi isi, puisi-puisi yang terdapat dalam antologi Mantra Bumi (MB) ini mengandung filosofi yang tinggi. Dari jenis Mantra Harian, terdapat Mantra Pagi, Mantra Siang, Mantra Sore, Mantra Malam. Seolah setiap pergantian waktu kita diingantkan untuk membaca mantra, untuk berdoa kepada yang Maha Menguasai Alam Raya beserta isinya. Pada Mantra

Pagi tersirat bahwa setiap hari kita diingatkan akan usia yang terus berkurang tanpa kita ketahui berapa jatah usia kita. Dan waktu pagi, waktu subuh adalah saat yang tepat untuk membaca mantra, untuk berdoa. Nenek moyang kita mengajarkan bahwa Tuhan menebar rejeki di pagi hari, karena itu kita harus bangun sebelum ayam, agar rejeki kita tidak kedahuluhan ayam. Pesan moralnya, agar kita selalu mengawalkan. Dan setiap awal adalah sesuatu yang mendebarkan, dan sekaligus harapan baru yang ingin diwujudkan :

Kubuka subuh dengan suara burung

Kubuka samar dengan tetes embun

Kubuka perasaan dengan kasih

Namun semua ini menjadi suatu kegamangan mana kala Tuhan tak mengijinkan, dan usia pun kita tak tahu sampai berapa Tuhan berikan.

Apa yang bisa kau catat

Pada jalan bercelah

Selain usia yang entah.

Banyak metafor dan gaya bahasa yang indah dalam puisi ini. Ada paralelisme dalam setiap awal bait dengan kata *kubuka*, sebagaimana telah terpapar di atas. Seolah terdapat percakapan aku lirik dengan alam sekitar yang mesra. Alam di sini merujuk pada kata burung, embun, kayu, daun, awan. Kata-kata ini dirangkai dengan kata lain yang mempunyai hubungan erat dengan suasana pagi sehingga menimbulkan metafor-metafor baru, seperti : / *kubuka subuh dengan suara burung / kubuka samar dengan tetes embun /*. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia.

Pada puisi lain, misalnya pada Mantra Pedagang juga mengandung banyak metafor yang baru. Terdapat di halaman 50 buku puisi Aprinus, yang tersaji di bawah ini :

MANTRA PEDAGANG

Telah kauhitung diriku
tentang harga dan harap
tentang keuntungan
dan mimpi yang layak

maka akupun mrogram diriku
agar tak ada rugi
dan mimpi pun jadi jinak

atas nama benda dan barang
kuserahkan milikmu pada segala
agar tak ada pertukaran
agar tak ada jual beli

biarlah kau putuskan lebih
biarlah kau putuskan laba

agar ngunduh dirimu.

Mantra di atas bercerita tentang dunia pedagang, tentang harga dan harap, tentang keuntungan, tentang mimpi yang layak, tentang barang, tentang rugi, tentang laba, tentang pertukaran, tentang jual beli. Kosakata khas perdagangan. Namun di sini kata-kata itu tidak dibiarkan lepas sendiri dengan makna denotatif, tetapi dirangkai dengan bahasa kias sehingga menimbulkan makna konotatif. Coba bayangkan makna baris-baris ini : / *telah kau hitung diriku / maka akupun mrogram diriku / agar ngunduh dirimu*. *Ngunduh* adalah kosakata bahasa Jawa yang maknanya memetik. Karena itu makna mantra ini adalah agar pedagang bisa laba, tidak rugi. Harus direncanakan (diprogram dulu) aktivitasnya dengan cermat. Dalam puisi ini juga terdapat metafor yang baru / *dan mimpi pun jadi jinak*. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra.

Pada puisi lain, misalnya pada Mantra Hujan, halaman 73. Selengkapnya sebagai berikut :

MANTRA HUJAN

Butir rintik di langit, rapi berbaris
Selaksa tetes
Bersegera luruh
Berenang di udara
Hingga aku minum dirimu
mengalir ke tubuh
Hingga bersihkan aku

Dari balik jendela
Kugapai dirimu dengan tanganku
Kesejukan itu, pelan merembes
Ke ranting syaraf
Dan tubuh yang haus
Jernihmu membasuh
Wajah dan liurku
(Salam, 2017).

Dalam mantra ini penyair ingin membersihkan diri dengan air dari langit hingga sebersih-bersihnya, dari tubuh, wajah, bahkan hingga air liur pun bersih karena ia meminum air itu. Ia yang kehausan terpuaskan oleh karunia Tuhan ini. Puisi ini banyak menggunakan bahasa kiasan seperti / *berenang di udara / kesejukan itu pelan merembes ke ranting syaraf / kugapai dirimu dengan tanganku*. Nada dan suasana religius menyembul dari balik puisi ini.

Mantra Hujan jika dibacakan ketika hari hujan akan menambah syahdu suasana. Hujan telah memberikan inspirasi sejuk kepada penyair. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra.

Berikutnya kita kuak isi puisi Mantra Desa yang selengkapnya tertulis di bawah ini :

MANTRA DESA

Kau tinggalkan kenangan itu
Rumah tua dan kursi rapuh
ladang basah telah menunggu
dan layu ilalang
 tak kah kau rindu padaku
anak-anak berlari ke pematang
bukit kecil di belakang, nyiur di kejauhan
sungai atau apapun tentang kisah kita

atau padi pun memanggil
dan kenangan yang berbalik
bersama pelukan kasihku

di bibirmu, suara kicau
di alismu, semut berbaris
di matamu, temaram purnama
du dagumu, bergantung lebah
adakah desah garempung
dan rumput di halaman
menuju kota rindumu?

 Di subur tanah, jejak kakimu

 Menuju rumahku.

(Salam, 2017).

Dalam puisi Mantra Desa penyair menggunakan diksi yang sangat indah, menggunakan kata berjiwa yang maknanya tidak sama dengan makna kata di kamus. Puisi kenangan akan desa ini telah melahirkan imajinasi dan kerinduan yang memuncak bagi pembacanya. Puisi ini penuh dengan metafor-metafor yang mampu menyentuh kedalaman jiwa pembacanya, amat romantis, melankolis namun menggetarkan jiwa nasionalis. Si aku lirik terpaksa meninggalkan rumah tua dan kursi rapuh serta ladang basah dan layu ilalang tentu karena ia ingin menjadi priyayi luhur yang lebih mulia dan bermanfaat bagi umat ketimbang hidup petani di desa. Maka tidak akan mengusik jiwanya meski seseorang dengan penuh rasa sayang mengingatkan : / *kau tinggalkan kenangan itu* /. Bagi si aku lirik kenangan adalah abadi, jadi meski ia pindah ke kota dengan meninggalkan desanya, ia masih tetap bisa mengenangnya. Ingatan fana, kenangan abadi. Sebagaimana dalam puisi-puisi sebelumnya yang telah dibahas di atas, puisi ini pun mengandung banyak metafor, seperti / *ladang basah telah menunggu* / *padi pun memanggil* / *di bibirmu, suara kicau* / *di alismu,*

semut barbaris / di matamu, temaram purnama / di dagumu, bergantung lebah / adakah desah garengpung dan rumput di halaman menuju kota rindumu? /.

Ada yang unik bentuk pengucapan penyair dalam puisi ini, dan ini merupakan inovasi baru serta kreativitas penyair. Ungkapan-ungkapan lama bisa disihir menjadi ungkapan baru yang secara tata bahasa Indonesia terasa unik. Misal ungkapan dagunya bak lebah bergantung, diubah menjadi *di dagumu bergantung lebah*. *Alisnya bak bulan tanggal satu*, diubah menjadi *di alismu, semut barbaris*. Di samping itu terdapat ungkapan-ungkapan baru yang segar, seperti : *di matamu temaram purnama, di bibirmu suara kicau, padi pun memanggil, desah garengpung dan rumput*. Puisi ini jelas sangat layak dijadikan bahan ajar sastra di tingkat SLA dan Perguruan Tinggi.

Masih banyak puisi-puisi Aprinus Salam di buku kumpulan puisi berjudul Mantra Bumi yang perlu dibahas secara detil di sini namun tidak memungkinkan. Secara pembacaan sekilas semua puisi Aprinus dalam buku ini mengandung filosofi yang perlu dibelajarkan kepada siswa dan mahasiswa.

KESIMPULAN

Pertama, puisi-puisi Aprinus Salam di buku puisi Mantra Bumi sangat berkualitas, baik dari segi bentuk maupun isi. Dari segi bentuk puisi-puisi Mantra Bumi mengandung banyak penggunaan metafor-metafor yang baru dan unik, segar. Dari segi isi, puisi-puisi Mantra Bumi mengandung pesan filosofis yang sangat tinggi terkait dengan perilaku kehidupan kita sebagai khalifah di muka bumi. Pesan-pesan yang disampaikan Aprinus sangat dalam dan damai, tanpa adanya frasa-frasa kekerasan, frasa-frasa menyakitkan, dan frasa-frasa pengebirian. Kedua, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Aprinus dalam Mantra Bumi sangat layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SLA maupun mahasiswa perguruan tinggi. Dengan mengapresiasi puisi-puisi Mantra Bumi diharapkan siswa dan mahasiswa serta pembaca memperoleh nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai wahana pendewasaan diri sehingga di kemudian hari mereka diharapkan akan memiliki perilaku yang santun dan rendah hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada mas Dr. Aprinus Salam, dosen FIB dan Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM yang telah mengirimkan buku ini kepada saya. Penghargaan yang besar dari seorang sahabat lama. Semoga mendapat balasan pahala dari Tuhan Allah swt. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. Sastra Indonesia Modern. Kritik Postkolonial. KITLV Jakarta dan Yayasan Obor Jakarta.

Ismawati, Esti. 2013. Pengajaran Sastra. Penerbit Ombak. Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. Pengkajian Puisi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Salam, Aprinus. 2017. Mantra Bumi. Kumpulan Puisi. *Gambang. Yogyakarta.*

Waluyo, Herman J. 2010. Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Widya Sari. Salatiga.